

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA
DENGAN MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN
TINGGI PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 89 JAKARTA**

DONNY SATYA ANDHIKA

8125057228



Skripsi yang ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana kependidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI

KONSENTRASI EKONOMI KOPERASI

JURUSAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA 2012

**CORRELATION BETWEEN SOCIOECONOMIC STATUS OF PARENTS
WITH STUDENTS' MOTIVATION TO CONTINUE TO UNIVERSITY AT
89 SENIOR HIGH SCHOOL EAST JAKARTA**

DONNY SATYA ANDHIKA

8125057228



**This Thesis is Presented to Fulfil One of Requirements in Holding The Degree of “ Sarjana
kependidikan”**

**EDUCATION SCIENCE OF ECONOMIC COOPERATIVE
ECONOMIC DEPARTMENT
SOCIAL SCIENCE FACULTY
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

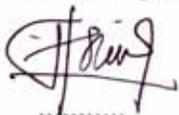
Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M. si

NIP195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M. Si</u> NIP :1972011419988022001	Ketua		31/1/2012
<u>Dr. Tuty Sariwulan, M. si</u> NIP : 197002072008121001	Penguji ahli		31/1/2012
<u>Karuniana Dianta AS, S.IP, ME</u> NIP: 198009242008121002	Sekretaris		31/1/2012
<u>Dr.I Ketut R Sudiarditha, M.Si</u> NIP :195602071986021001	Pembimbing 1		31/1/2012
<u>Dr. Harya Kuncara Wijaya, SE,M.Si</u> NIP : 197002072008121001	Pembimbing II		31/1/2012

ABSTRAK

Donny Satya Andhika, hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 89 Jakarta timur, skripsi, Jakarta : Progran Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, jurusan Ekonomi, Fakultas : Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 89 Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA negeri 89 Jakarta yang berlangsung selama 1 bulan mulai bulan November hingga Desember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA negeri 89 Jakarta yang berjumlah 720 siswa. Populasi terjangkau berjumlah 240 siswa sampel yang digunakan sebanyak 60 siswa. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan acak proporsional. (*propotional random sampling*)

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$. uji persyaratan analisis untuk menguji normalitas galat taksiran regresi Y atas X yang menunjukkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa $L_{hitung} (0,091) < L_{tabel} (0,114)$. Dalam uji hipotesis keberartian koefisien regresi menggunakan tabel analisis varian (ANOVA) diperoleh hasil yaitu $F_{hitung} (34,2) > F_{tabel} (4,02)$ yang menyakan regresi berarti. Dari hasil uji linearitas regresi diperoleh $F_{hitung} (0,87) < F_{tabel} (1,92)$ yang menunjukkan regresi yang digunakan adalah linear.

Koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus product moment menghasilkan $r_{xy} = 0,610$ termasuk pada kategori sedang. Hasil dari uji signifikansi diperoleh t_{hitung} sebesar 5,87 dan t_{tabel} sebesar 1,68 dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa sma negeri 89 Jakarta. Perhitungan koefisien determinasi menunjukkan 0,3724. Hal ini berarti variasi yang terjadi pada variabel motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi 37,24 % dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua sisanya 62,76 ditentukan oleh faktor lain

Kesimpulan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif, linear, dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di sma negeri 89 Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik status sosial ekonomi orang tua semakin tinggi motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di sma negeri 89 Jakarta

ABSTRACT

Donny Andhika Satya, correlation between socioeconomic status of parents with students' motivation to continue to university, at 89 senior high school east jakarta, script, jakarta: program Economics Education, Economic and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta.

The purpose of this research is to get a valid and reliable data or fact to know more the correlation between socioeconomic status of parents with students' motivation to continue to university, at 89 senior high school

The research held at 89 senior high school jakarta that lasted for 1 month starting from november to december. Research method used is survey method with the approach korelasional. Population in this research is a student of SMA 89 jakarta, amounting 720 students. affordable to a population of 240 students. The sample used was 60 students. Techniques for sampling is done with technique random propotional (proposional random sampling)

From the calculation results obtained linear simple regression equation $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$. test requirements analysis to test the estimated regression error normalitas Y on X that indicates that error estimated regression Y on X berdistribusi normal. This is evidenced by the test calculation on the extent liliefors significance $\alpha = 0,05$ which indicates that $L_{hitung} (0,091) < L_{tabel} (0,114)$. In the hypothetical test, test keberartian coefficients using regression analysis varian table ANAVA obtained result that $F_{hitung} (34,2) > F_{tabel} (4,02)$ means that regression. From the results of the regression test linearitas obtained $F_{hitung} (0,87) < F_{tabel} (1,92)$ that indicates the regression model is used linear./

Correlation coefficients calculated using the formula the product moment $r_{xy} = 0,610$ are included in the category. Significance of test results obtained 5,87 dan t_{tabel} sebesar 1,68 this means that there is a relationship between socioeconomic status of parents with students' motivation to continue to university, at 89 senior high school east jakarta, koefisiensi determinasi calculation shows 0,3724. This means that the variations that occur on the students' motivation to continue to university 37,24% determined by socioeconomic status of parents and the remaining 62,76% is determined by other factors.

Conclusion of research shows a positive relationship, linear, and significant socioeconomic status of parents with students' motivation to continue to university, at 89 senior high school east jakarta. This show that the better the socioeconomic status of parents the higher the motivation to continue to university, at 89 senior high school east jakarta,

LEMBAR MOTTO PENGESAHAN

- ❖ jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.
- ❖ "Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya " (Abraham Lincoln)
- ❖ Watch your habits, for they become your character develop your character, for it becomes your destiny

Hasil jerih payah ini aku persembahkan kepada kedua orang tua ku tercinta....

terima kasih atas semua kesabaran dan pengorbanannya selama ini mama dan papa.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2012

Yang membuat pernyataan

Donny Satya Andhika

No. Reg: 8125057228

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala anugerah, kasi dan kekuatan yang telah diberikan oleh-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai bagian dalam persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan, bantuan dan kusaran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. I Ketut R Surdiarditha, M. Si selaku pembimbing materi yang telah memberikan saran dan arahnya.
2. Bapak Harya Kuncara Wijaya, SE, M. Si selaku pembimbing metode statistik yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nurahma Hajat, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
4. Bapak Ari Saptono, SE. M. Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi yang telah memberikan pengajaran bagi peneliti dalam penulisannya.
5. Bapak Dr. Saparuddin, SE, M. Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
6. Dr. Siti Nurjanah Se, M. si selaku Ketua Konsentrasi Program Studi Ekonomi Koperasi yang telah mendukung peneliti ketika menghadapi masalah dalam penyusunannya.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti dalam masa perkuliahan.
8. Seluruh siswa SMA Negeri 89 Jakarta atas bantuannya.
9. Mama dan papa atas perhatian, doa, dan segala jerih lelahnya dalam mendukung penyelesaian skripsi ini.

10. Kakak dan adik ku tersayang Deddy ertanto dan dessyta

11. Pacarku tersayang Steffi Noermayanti Prameswari Putri yang selalu memberikan semangat dan menjadi tempat curhat dalam keadaan senang dan sedih.

12. My band lensa, the funny boys dan Sahabat-sahabat ku tersayang wiji, ozan, edo, abdi, weka, ucok, arab yang selalau memberikan support, semangat dan buat aku tertawa bersamaa

Akhir kata peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang. Namun demikian semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan sumbangan yang positif bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Kegunaan Penelitian	12
BAB II. PENYUSUNAN DEKSRIPI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritis	13
1. Motvasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.....	13
2. Status sosial ekonomi	21
B. Kerangka Berpikir	38
C. Perumusan Hipotesis	41
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	

A. Tujuan Penelitian	42	
B. Waktu dan Tempat Penelitian	42	
C. Metode Penelitian	43	
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	43	
E. Instrumen Penelitian	45	
1. Variabel motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi...	45	
2. Variabel status sosial.....		49
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	55	
G. Teknik Analisis Data	55	
1. Uji Persamaan Regresi	55	
a. Persamaan Regresi.....	55	
2. Uji Persyaratan Analisis	56	
3. Uji Hipotesis Penelitian		57
a. Hipotesis Regresi.....	57	
b. Uji Linearitas Regresi.....	58	
c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t).....	60	
e. Uji Koefisien Determinasi.....	61	

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	62
1. Data status sosial ekonomi orangtua.....	62
2. Data motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi....	73
B. Analisis Data.....	76
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	81
D. Keterbatasan Penelitian.....	82

BAB V. KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi.....	83
C. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	86
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak menuntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari semakin kerasnya kehidupan dunia dan dari berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi. Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya. Pendidikan berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa telah diakui dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini adalah salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD

1945 alinea IV.¹ Dalam pelaksanaan GBHN, upaya pencapaian sasaran umum pembangunan jangka panjang kedua diselenggarakan melalui salah satu bidang pembangunan yaitu bidang pendidikan dan kebudayaan.

Tujuan umum Bangsa Indonesia pun telah tercantum di dalam pembukuan UUD 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta menjunjung tinggi falsafah hidup bangsa. Undang Undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Di antara peraturan per undangan undangan RI yang paling banyak membicarakan tentang pendidikan adalah Undang – Undang RI No 20 tahun 2003 sebab undang undang ini mengatur tentang pendidikan pada umumnya.²

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi dari sekedar untuk tetap hidup, sehingga manusia menjadi lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan. Pendidikan bertujuan untuk terus menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan. Untuk pembangunan di bidang pendidikan, sebagai mana dijelaskan GBHN 1999 antara lain menetapkan pokok-pokok kebijakan yang singkat, yaitu mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat indonesia menuju terciptanya manusia indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti, (2) memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, (3) meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang

¹ UUD 1945.pasal 31 ayat (1),(2)

² Prof. Dr. Made Pidarta, *landasan pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 45

diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang memadai akan dapat membuat manusia mempunyai kesempatan memperbaiki kehidupan dan lebih terbuka menerima berbagai inovasi, menambah dan memperluas cakrawala dunia dan mempertajam pemahaman mengenai berbagai fenomena yang ada. Pendidikan yang memadai itu tercakup dari terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pengajar dan pendidik yang berkualitas.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan dasar 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari pendidikan dasar yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan tidak hanya cukup sampai pada tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya berupa pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh siswa. Seiring dengan berjalannya waktu dan pembangunan di bidang pendidikan, peranan perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan atau kesenian. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka (siswa) ada yang memutuskan

untuk bekerja atau menganggur. Tujuan dari SMA adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Salah satu faktor yang diduga memberi andil didalam menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motivasi melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi bukan di SD, SMP atau SMA.

Perguruan tinggi sebagai jajaran tertinggi dalam sistem pendidikan diharapkan mampu melahirkan insan – insan pembangunan yang berkualitas sehingga mampu membawa bangsa menuju Indonesia yang lebih maju dan dapat menjadi negara yang unggul. Hanya bangsa yang memiliki sumber daya unggul yang mampu membawa Indonesia ini menjadi lebih baik dan bangkit dari keterpurukan. Globalisasi sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memunculkan suatu transformasi budaya dan pengetahuan yang akhirnya memunculkan peluang - peluang baru di bidang pendidikan. Di era globalisasi menuntut dan mendorong manusia untuk menerima kemajuan tersebut, pesatnya kemajuan di segala bidang mendorong peserta didik untuk terus belajar dan lebih mengembangkan pengetahuan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk dapat menyesuaikan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ini. Pendidikan yang lebih tinggi ini adalah perguruan tinggi atau universitas.

Walaupun pemerintah sudah ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan seperti adanya anggaran khusus untuk pendidikan atau subsidi, tetapi biaya untuk pendidikan tidaklah hanya dari pemerintah saja tapi biaya pendidikan yang paling banyak adalah dari orang tua. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah digunakan untuk membiayai fasilitas yaitu antara lain menyediakan atau mendirikan gedung sekolah sebagai sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan biaya pendidikan seperti biaya untuk membayar BP3,

SPP dan biaya-biaya untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang (buku, transportasi, pakaian, kesehatan dan lain-lain) adalah dikeluarkan oleh orang tua. Sehingga orang tua atau keluarga dari anak yang bersangkutan harus mengeluarkan biaya khusus demi pendidikan anaknya. Orang tua yang mempunyai penghasilan tinggi, dalam pemenuhan kebutuhan sekolah anak tidak akan mengalami kesulitan, berbeda dengan orang tua yang mempunyai penghasilan rendah. Orang tua memegang peranan penting bagi pendidikan anaknya yaitu disamping sebagai pendidik yang utama juga sebagai penyandang dana dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya tersebut.

Masalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua tentang harapan masa depan anak dari orang tua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah bagi anak-anaknya. Motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, bakat, kondisi siswa (kondisi fisik dan kondisi psikologis), kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat).

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Yang dimaksud dengan cita-cita atau aspirasi disini ialah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Siswa yang memiliki aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan. Dengan adanya keinginan untuk mencapai

cita-cita, maka siswa akan terus berusaha agar cita-citanya dapat tercapai, dalam hal ini adalah cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berfikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan kongkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai taraf perkembangan berfikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, misalnya: kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka motivasi siswa akan semakin tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi..

Siswa yang memiliki bakat rendah akan sulit untuk berkembang lebih cepat bahkan bila dibandingkan dengan perkembangan siswa yang memiliki bakat yang normal atau tinggi. Pengertian bakat di kutip dari Agus Nurkolis, Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nilainya rendah.³

Lingkungan memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin besar dorongan dan semangat yang diberikan keluarga maka semakin besar motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah merupakan faktor pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Semakin baik kualitas sekolah maka akan dapat

³ Agus Nurkolis, Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas viii mts. Nurussalam Tersono kabupaten batang,(semarang: Universitas semarang, 2004)h. 13

menumbuhkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat, jika kondisi lingkungan masyarakat sebagian besar orang atau temannya mempunyai pendidikan yang tinggi maka motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga semakin tinggi.

Agar dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan adanya sarana dan kelengkapan yang memadai. Untuk memenuhi sarana dan kelengkapan tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya motivasi melanjutkan pendidikan anak. “Motivasi akan memberikan suatu dorongan atau semangat untuk bertingkah laku dalam melakukan kegiatan bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki, tanpa motivasi maka aktivitas hidup seseorang akan menurun. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap pola perkembangan anak. Fenomena yang terjadi kebanyakan orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga di masa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Soemanto agar dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan adanya sarana dan kelengkapan yang memadai. Untuk memenuhi sarana dan kelengkapan tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi orangtua.

Kedanaan sosial ekonomi keluarga erat hubungan dengan motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan

pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan alat tulis menulis buku buku dan lain lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang⁴. Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam kelanjutan pendidikan anak. Harus diakui bahwa banyak anak yang mengalami putus sekolah karena disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Di tengah krisis ekonomi yang seperti sekarang ini, beban orangtua menjadi sangat besar sehingga kebutuhan keluarga terkadang sulit terpenuhi. Di samping itu, beban yang banyak dirasakan oleh setiap orangtua adalah tingginya biaya pendidikan. Setiap tahun biaya pendidikan semakin meningkat, sehingga orangtua terutama orangtua yang berpenghasilan rendah/merasa terbebani. Kondisi seperti ini akan berpengaruh bagi kelangsungan masa depan anak, sementara di sisi lain, anak dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik.

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas⁵ untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Hubungan orang tuanya hidup dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia.

⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta:Rineka Cipta ,2003), h. 63

⁵ Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung : PT Refika Aditama 2004). Hal. 196

Sedangkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 89 Jakarta, pada setiap tahun ajaran baru sering timbul keresahan orang tua kalau anaknya tidak dapat meneruskan sekolahnya atau putus sekolah karena biaya pendidikan yang begitu mahal. Bagi rumah tangga yang berpenghasilan rendah tentu akan merasa berat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, apabila meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi.

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan orang tua yang sosial ekonominya rendah ataupun tinggi sangat mempengaruhi motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari semua faktor faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang status sosial ekonomi orang tua. Penulis mengambil judul hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas III sma negeri 89 Jakarta timur

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang ada dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Apakah Cita-Cita berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Apakah Kemampuan belajar berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
3. Apakah bakat berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

4. Apakah Lingkungan berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
5. Apakah Status Sosial Ekonomi Orang Tua berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah didefinisikan diatas, ternyata cukup banyak dimensi atau aspek yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Karena keterbatasan peneliti dalam pengetahuan maka masalah penelitian akan dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMA Negeri 89 Jakarta timur”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya yaitu :

1. Teoritis : menambah khasanah ilmu pengetahuan yang sehubungan dengan status sosial eekonomi dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

2. Praktis : sebagai masukan kepada SMA negeri 89 jakarta timur khususnya dan sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya, dalam memberikan pengetahuan mengenai status sosial ekonomi dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat motivasi

Sardiman mengatakan motivasi adalah daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁶ sedangkan Menurut Mc Donald dalam Wasty Soemanto menyatakan bahwa motivasi adalah “suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”.⁷ menurut W.S Winkel dalam Max Darsono :

Motif adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi internal atau disposisi

⁶ Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

⁷ Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

internal (kesiap siagaan), dan motivasi adalah daya penggerak (motif) yang telah menjadi aktif pada saat-saat melakukan suatu perbuatan.⁸

Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dalam diri manusia atau seseorang sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas atau tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya atau dikehendakinya. Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin mencapai kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai oleh orang lain.

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan setiap individu bukan suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang mendorongnya, yaitu motivasi. Menurut teori kebutuhan, manusia akan termotivasi untuk bertindak jika ia ingin memenuhi kebutuhannya.

Maslow mengemukakan pengertian dalam motivasi adalah : “ Kebutuhan yang telah terpuaskan akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku, digantikan kebutuhan – kebutuhan selanjutnya yang mendominasi. Tetapi meskipun suatu kebutuhan telah terpuaskan kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku dan tidak hilang, hanya investasinya lebih kecil”.

9

Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, bahwa hirariki kebutuhan Maslow adalah :

1. Kebutuhan fisiologi, seperti makan, minum, perumahan, istirahat
2. Kebutuhan akan rasa aman, seperti perlindungan dan stabilitas

⁸ Darsono, Max.2000.*Belajar dan Pembelajaran*. Semarang:IKIP Semarang Press

⁹ Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta, BPFE : 1995), hlm. 257

3. Kebutuhan akan social , seperti cinta, persahabatan, perasaan memiliki menerima dan diterima dalam kelompok, kekeluargaan.
4. Kebutuhan akan Penghargaan, seperti kedudukan, status, kepercayaan diri pengakuan prestasi, penghormatan.
5. kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti menggunakan potensi diri, pengembangan diri”,¹⁰

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa, disamping faktor karekteristiknya diantaranya kemampuan awal dan sikap siswa terhadap mata pelajaran dan guru.

Menurut davies (1981), motivasi mempunyai pengaruh penting dalam pembelajaran yaitu:

1. Motivasi memberi semangat siswa
2. Motivasi mengarahkan dan mengendalikan tujuan
3. Motivasi adalah selektif
4. Motivasi membentuk perilaku siswa¹¹

Dari urutan diatas, motivasi yang merupakan fungsi stimulus tugas, dan mendorong siswa untuk berusaha atau berupaya mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan.

Saat berbicara di hadapan orangtua, masalah motivasi dalam belajar adalah yang paling banyak ditanyakan. Rendahnya kemauan belajar pada sebagian besar pelajar saat ini telah membuat banyak orangtua menjadi cemas dan khawatir.

¹⁰ Ibit, hlm. 258

¹¹ Ibrahim, Nurdin, Motivasi Berprestasi, Jurnal Ilmiah (Jakarta, no. 13/VII/TEKNODIK/2003), hlm 44

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

“Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang mau melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan kata lain, motivasi belajar baru akan tertanam jika anak-anak mengerti bahwa mereka belajar untuk sebuah alasan atau tujuan. Masalahnya, alasan atau tujuan yang akan kita sampaikan juga harus benar. Karena jika salah arah, motivasi belajar tidak akan bertahan lama sehingga cepat pudar dan luntur”.¹²

Menurut Mc Clelland dalam Amirullah mengemukakan tiga kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Orang dengan kebutuhan yang tinggi cenderung suka bertanggung jawab untuk memecahkan berbagai macam persoalan, mereka cenderung menetapkan sasaran yang cukup sulit untuk mereka sendiri dan mengambil resiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai sasaran tersebut.¹³

Menurut Mc.Donald yang dikutip oleh Syaiful Bahri dalam buku Psikologi Belajar mengatakan bahwa: “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”¹⁴

Disini lebih di tekankan pada motivasi yang timbul dalam diri seseorang atau motivasi instrinsik, dimana jika seorang mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan keinginan tersebut.

“Menurut Sardiman motivasi adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”.¹⁵

¹² . Kamus Bahasa Indonesia,

¹³ Amirullah. *Pengantar Manajemen*. (Malang: Graha Ilmu, 2002). Hlm. 154

¹⁴ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 114

Perubahan energi dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Jucius menyebutkan motivasi adalah :“Kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendakinya “¹⁶

Motivasi menurut Suryabrata adalah : “Keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas - aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”¹⁷

Jadi motivasi bukan hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu di dorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri orang itu, dan kekuatan pendorong inilah yang kita sebut sebagai motivasi

Menurut Mc Donald dalam Soemanto menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”. ¹⁸

Sedangkan menurut Winkel dalam Darsono motif adalah “daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi atau disposisi internal (kesiap-siagaan), dan motivasi

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hlm. 73

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002), hlm 80

¹⁷ Sumardi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm 71

¹⁸ Soemanto, wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 203

adalah daya penggerak (motif) yang telah menjadi aktif pada saat-saat melakukan suatu perbuatan”.¹⁹

Definisi tersebut bahwa motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dari dalam manusia atau seseorang sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas atau tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya atau dikehendakinya. Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin mencapai kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai orang lain.

Motivasi atau dorongan batin merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan-keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian tujuan hidup yang telah ditetapkan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun rohani.

1. Jenis Motivasi Menurut Sardiman, motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.²⁰

¹⁹ Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press 2000), hlm. 61

²⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 89

Manusia akan berbuat apabila ada pergerakan dalam dirinya, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Motivasi berfungsi sebagai pemberi arah dalam setiap kegiatan yang akan di laksanakan sesuai dengan rumus kegiatannya, sehingga mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Perbuatan – perbuatan yang dilakukan harus serasi untuk mencapai tujuan, karena itu perbuatan -perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan ini dihilangkan atau disisihkan.

Menurut heckhansen yang dikutip oleh Asnawi mengatakan mengatakan bahwa motivasi ialah : “sesuatu yang potensial dalam diri manusia yang merupakan keadaan normal tetapi sangat menentukan bagaimana situasi menjadi memuaskan”²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak, juga mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan anak. Sebab hasil belajar anak pada jenjang pendidikan tertentu, akan digunakan untuk memenuhi salah satu syarat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal anak yaitu :

Faktor-faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.

- a. Faktor fisiologis anak itu terdiri dari kondisi umum mengenai organ tubuh anak.

²¹ Heckhansen alih bahasa sahlam Asnawi, *Teori Motivasi : Dalam Pendekatan psikologi Industri dan Organisasi* (Jakarta : Studia Press, 2002), hlm. 17

- b. Faktor psikologis anak terdiri dari kecerdasan intelegensi, bakat, minat dan kebutuhan anak.

2. Faktor eksternal anak.

Faktor eksternal anak tersebut berupa kondisi sosial ekonomi orangtua yang meliputi lingkungan sosial ekonomi orangtua, tingkat pendidikan orangtua, tingkat pendidikan anggota keluarga yang lain, dan kondisi keutuhan keluarga.

Dari pengertian – pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu usaha dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang bergerkan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai menyangkut masalah kebutuhan, kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang menurut kepuasan dari diri setiap individu.

3. Hakikat status sosial ekonomi orang tua

Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam pendidikan seorang anak. Begitu besar peranan orangtua dalam pembentukan jati diri seorang anak, pendidikan dan kesejahteraan merupakan tanggung jawab orangtua. Pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak adalah dari orangtua sebelum memasuki dunia sekolah. Orangtua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Karena itu orangtua sangat mengharapkan anak anaknya melanjutkan pendidikannya untuk dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Orangtua rela member pengorbanan untuk kepentingan pendidikan anaknya. Dalam lingkungan masyarakat seseorang mempunyai kedudukan yang berbeda-beda. Perbedaan kedudukan dapat muncul dari sisi tanggung jawab sosial, pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Linton berpendapat, “Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki

seseorang dalam masyarakatnya.”²² Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Umumnya orang yang mempunyai status sosial tinggi mendapatkan hak-hak istimewa dari masyarakat lainnya yaitu disegani.

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Status sosial ekonomi memiliki beberapa unsur atau dimensi karena bukan merupakan variabel tunggal status sosial ekonomi di tentukan oleh beberapa faktor yang terkait dan saling mempengaruhi. Menurut Soejorno Soekanto status sosial ekonomi di tentukan oleh komponen pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.²³

Menurut Ducant mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai suatu kedudukan yang diataur secara social dan menempatkan seseorang pada suatu posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat.²⁴

Menurut Stanley dan Hopkins unsur - unsur yang ada di dalam status sosial ekonomi mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan dan tempat tinggal.²⁵

Menurut Para pakar sosiologi mendefinisikan kelas social, atau status social ekonomi (SSE), dari segi penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan gensi seseorang dalam masyarakat. Faktor faktor ini cenderung berjalan bersamaan, sehingga SSE paling sering diukur sebagai

²² [http: Wardani, *Kenapa Harus Ada Status* diakses dari jenis-jenis-macam-macam-status-sosial-stratifikasi-sosial-dalam-masyarakat-sosiologi.htm..](http://Wardani,KenapaHarusAdaStatus) 10 november 2009

²³ Corry Yohana dan Komarudin Sahid, *Kemampuan Sosialisasi Siswa SLTP di Sekolah, Jurnal Ilmiah Sosialita, vol. 3 no. 1, oktober* (Jakarta : FIS, 2002) h. 10

²⁴ Ibid, h. 10

²⁵ Kenneth D. Hopkins and Julian C. Stanley, *Educational and psychological measurement and evaluation* (new jersey : Englewood cliffs, prentice – hall inc., 1981), hal 454

kombinasi penghasilan dan jangka waktu pendidikan individu tersebut, karena keduanya paling mudah dihitung.²⁶

Menurut Soejorno Soekanto seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan tetapi karena harta miliknya dianggap dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota – kota besar Indonesia seperti Jakarta : seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama kelamaan benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial ekonomi seseorang yaitu apakah di miskin atau tidak.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan pemilikan kekayaan atau fasilitas pemilikan kekayaan serta tempat tinggal

1. Faktor-faktor yang menentukan keadaan sosial ekonomi.

Berdasarkan kodratNya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan di dalamnya. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, sumber pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, dan jenis tempat tinggal.

²⁶ Robert E salvin, *Psikologi pendidikan Edisi kedelapan* (Indonesia : PT Macana Jaya Cermelang) h. 134

²⁷ Soejorno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 320

a. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Undang Undang ini mengatur pendidikan pada umumnya artinya segala sesuatu bertalian dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi di tentukan dalam undang undang ini.²⁸ Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan). Pendidikan bertujuan untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Lembaga dan praktik pendidikan

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu

Lembaga pendidikan jalur formal

a. Lembaga pendidikan prasekolah

²⁸ Made Pidarta, Op. cit., h.45

b. Lembaga pendidikan dasar

1. SD

2. SMP

c. Lembaga pendidikan menengah/ SMA dan SMK

Lembaga pendidikan tinggi

2. Lembaga pendidikan jalur non formal

3. Lembaga pendidikan jalur informal pada keluarga²⁹

Perbedaan utama kewajiban ketiga lembaga itu ialah pada orientasi pendidikan, kalau lembaga pendidikan jalur formal berorientasi kepada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya maka lembaga pendidikan jalur nonformal dan informal mengutamakan pengembangan afeksi dan psikomotorik, yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.

1. lembaga pendidikan jalur formal

Dikatakan jalur pendidikan formal karena merupakan jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang di selenggarakan disekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan(pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sifatnya formal diatur, berdasarkan ketentuan pemerintah, dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional³⁰

a. Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang di atur di dalam UU RI No 2 tahun 1989 Bab 1, pasal 1 ayat 5).

1. Prasekolah (Taman kanak kanak)

²⁹ Ibid. h. 20

³⁰ Prof.DR. Umar Tirtaraharja, dkk. *Pengantar pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) h. 264

Prasekolah ini adalah persiapan untuk memasuki pendidikan dasar di selenggarakan kelompok belajar yang disebut pendidikan Prasekolah yang di atur dalam UU RI No.2 tahun 1989 Bab V, Pasal 2)³¹ pendidikan prasekolah ini belum termasuk kedalam pendidikan formal, tetapi baru merupakan kelompok sepermainan yang menjembatani anak antar kehidupannya dalam keluarga dengan sekolah.

2. Jenjang pendidikan dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup didalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Di samping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan. Oleh karena itu pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang bersifat dasar. Dan tiap tiap warga Negara di tuntutan untuk menyelesaikan pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi agar tercipta sumber daya manusia yang unggul di mata dunia. UU RI No. 2 tahun 1989 menyatakan dasar dan wajib belajar pada pasal 14 ayat 1 bahwa warga Negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar. Dan ayat 2 menyatakan bahwa , warga Negara yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai tamat.³²

3. Jenjang pendidikan menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan

³¹ Ibid. h. 265

³² Ibid, h. 265

perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan menengah kejuruan, dan pendidikan menengah luarbiasa, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah keagamaan.

4. Jenjang pendidikan tinggi

merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang di selenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi³³

a. Jenis Pekerjaan

Faktor jenis tenaga kerja merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya. Tenaga kerja merupakan factor tenaga kerja insan yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi factor tenaga kerja merupakan faktor tenaga kerja asli karena dalam faktor tenaga kerja ini terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja oleh karna itu tenaga kerja dapat dikelompokan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

1. Tenaga kerja menurut kualitas tenaga kerja

a. Tenaga kerja terdidik. Yaitu tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya seperti dokter, insinyur, akuntan, dan ahli hukum

³³ *Ibid.* h. 266

- b. Tenaga kerja terampil. Yaitu tenaga kerja yang memerlukan kursus atau pelatihan bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya, misalkan tukang listrik montir, tukang las, dan sopir.
 - c. Tenaga kerja tidak terdidik atau tidak terlatih
Yaitu tenaga kerja yang tidak melalui pendidikan tertentu dan latihan. Tenaga kerja ini mungkin menjadi tukang sapu jalan, penjaga sekolah atau pekerjaan lain yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan.
2. Tenaga kerja menurut sifat kerjanya
- a. Tenaga kerja rohaniah yaitu tenaga kerja yang menggunakan pikiran, rasa dan karsa. Misalnya guru, editor, konsultan dan pengacara.
 - b. Tenaga kerja jasmaniah, yaitu tenaga kerja yang menggunakan kekuatan fisik dalam kegiatan produksi misalnya adalah tukang las, pengayuh becak, dan sopir.³⁴

b . Pendapatan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat dewasa ini, menyebabkan meningkatnya pula biaya pendidikan di berbagai jenjang. Hal tersebut terasa sampai di daerah pelosok tanah air Indonesia. Karena perkembangan yang pesat itulah, maka mau tidak mau orang tua harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Kenyataan inilah yang menuntut orang tua siswa untuk meningkatkan penghasilan mereka.

Kemampuan orang tua mendidik anak, salah satunya ditentukan oleh latar belakang sosial yang dimiliki oleh orang tua tersebut di samping faktor lain sebagai pendukungnya. Karena

³⁴ Alam s , Ekonomi (Jakarta: Esis 2007), h. 54

tingkat penghasilan orang tua juga menentukan ketersediaan fasilitas belajar anak dan hal-hal lainnya yang semua itu dapat menambah motivasi dan minat siswa dalam meningkatkan prestasinya. Menurut pemikiran rasional bahwa seseorang yang memiliki sarana pendidikan yang memadai mayoritas mendapatkan pengalaman belajar yang lebih jika dibandingkan dengan seseorang yang kurang memiliki sarana pendidikan atau bahkan tidak sama sekali.

Aktivitas pendidikan seorang anak dengan penghasilan orang tua bukanlah berarti tidak dapat direncanakan tetapi hal ini dimaksudkan sebagai bantuan pembinaan yang telah ada, disamping merencanakan program untuk menambah pengetahuan dan pengalaman anak tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penghasilan orang tua yang memadai. Menurut beberapa pendapat ahli di bawah ini tentang pendapatan adalah.

Menurut Drs. T. Gilarso

Penghasilan atau pendapatan keluarga adalah Penghasilan Keluarga segala bentuk balas karya yang di peroleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi kongritnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada

1. Usaha sendiri
2. Bekerja pada orang lain
3. Hasil dari milik

Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang dapat juga dalam bentuk barang atau fasilitas fasilitas.³⁵

³⁵ Drs. T. Gilarso. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro* (Yogyakarta Kanisius 1992) hal 62

Income (penghasilan) adalah Arus Uang berupa upah, bunga, sewa, dan laba serta penghasilan lainnya yang diterima oleh masyarakat sebagai balas karya atas sumbangan dalam proses produksi selama 1 tahun.³⁶

Menurut John Richard Hicks Menyatakan penghasilan merupakan jumlah nilai maksimal yang dapat di konsumsi seseorang tanpa mengurangi kekayaannya.³⁷

Menurut Henry C. Simon penghasilan adalah dengan memberikan rincian menjadi sebagai penghasilan dari nilai pasar konsumsi dan perubahan nilai kekayaan pada 1 tahun³⁸

Dalam pengertian ekonomi, konsumsi ialah memakai barang dan jasa baik secara sekaligus maupun secara berangsur angsur hingga abis. Tingkat konsumsi seseorang akan dapat memberikan gambaran tingkat kemakmuran untuk berkonsumsi harus berpenghasilan. Besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi cara mereka berkonsumsi dan merupakan gambaran terhadap tingkat kemakmuran.

Dalam ekonomi keselarasan antara penghasilan dan pengeluaran harus dijaga seperti pola penghasilan dan pola pengeluaran dapat dilaksanakan dengan tidak menjadi kehidupan yang boros dan upaya memenuhi kebutuhan sesuai dengan kepuasan dalam kehidupan yang layak didambakan setiap masyarakat secara merata yaitu kebutuhan material (barang dan jasa) dan kebutuhan spiritual.

Hidup layak ini tergantung, pada :

1. Pendapatan yang diperoleh
2. Tersedianya barang dan jasa yang dibutuhkan
3. Harga barang dan jasa yang terjangkau

³⁶ Ibid, hal 513

³⁷ Dr Gunadi M.Sc..Akt *Akutansi pajak* (Jakarta Grasindo 2000) Hal 132

³⁸ Ibid, Hal 132

Jika penghasilan konsumen sangat terbatas ia harus mau hidup lebih sederhana dan berencana untuk mengatur sesuai dengan prioritas jenis kebutuhan pokok, kemudian jenis kebutuhan lainnya. Untuk meningkatkan jumlah dan macam kebutuhan maka harus ada pula peningkatan penghasilan orang tersebut dalam lingkup ekonomi pembelian yang dilakukan konsumen agar sesuai dengan pendapatannya merupakan penilai konsumen. Penghasilan tidak digunakan untuk konsumsi saja, melainkan harus di usahakan ada yang di tabung. Rumah tangga konsumsi di gambarkan dalam ekonomi

Pendapatan dalam variable = Y

Konsumsi dalam variable = C

Tabungan dalam variable = S

Maka : $Y = C + S$

Dalam rangka menggunakan pendapatan konsumsi harus dipertimbangkan:

1. Jangan terpengaruh hasrat lingkungan hidup
2. Tidak memaksakan membeli barang dan jasa karena takut tuntutan standar lingkungan.
3. Jangan melakukan pemborosan dalam pembelian karena di luar rencana
4. Tidak terpengaruh penuh pada produsen karena kadang terjadi iklan yang menyesatkan

Yang di hitung sebagai penghasilan atau pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga segala bentuk balas karya yang di peroleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi kongritnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada

1. Usaha sendiri (Wiraswasta) : misalnya berdagang mengerjakan sawah

2. Bekerja pada orang lain : misalnya bekerja dikantor atau perusahaan sebagai pegawai atau karyawan (baik swasta atau pun pemerintah)
3. Hasil dari milik : misalnya mempunyai sawah di sewakan, punya rumah di sewakan, punya uang di pinjamkan dengan bunga.³⁹

Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang (misalnya tunjangan beras, hasil dari sawah atau pekarangan sendiri) atau fasilitas fasilitas (misalnya rumah dinas, pengobatan gratis). Selain penghasilan (balas karya dan hasil milik tersebut mungkin masih ada penerimaan/ uang masuk lain, misal berupa :

- a. Uang pensiun bagi mereka yang sudah lanjut usia dan dulu bekerja paa pemerintahan atau instansi lain
- b. Sumbangan atau hadiah misal sokongan dari saudara/ family, warisan dari nenek, hadiah tabungan, dll
- c. Pinjaman atau hutang ini memang merupakan uang masuk tetapi pada suatu saat akan harus di lunasi/ di kembalikan⁴⁰

Dalam masyarakat modern banyak orang mendapat penghasilan terutama dalam bentuk uang berhubungan dengan itu di bedakan penghasilan nominal (money income) yaitu jumlah barang yang dapat dibeli dengan jumlah uang tertentu (atau dapat dinilai dalam uang). Perbedaan ini penting terutama bila harga harga tidak stabil

Indikator tingkat pendapatan orang tua menurut UMP (upah minimum propinsi) menurut BPS 2010 di ambil dari lindawati.⁴¹

³⁹ Drs. T. Gilarso *Op cit*, h. 63

⁴⁰ *Ibid.* h. 64

Tabel 2.1

NO	Tingkat pendapatan orang tua	Kategori
1.	< 900. 560,00	Kecil
2	Rp 1000.000 – Rp 2000.000	Sedang
3	> 2.100.000	Tinggi

d. Tempat tinggal

Dalam arti umum, rumah adalah bangunan buatan manusia yang di jadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu.⁴²

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan social ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluargayang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam

⁴¹ Lindawati, *Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa*. Fakultas ilmu sosial (Jakarta : FIS, 2008) h. 20

⁴² [http:// id.wikipedia.org/wiki/ rumah bergaya minimalis](http://id.wikipedia.org/wiki/rumah_bergaya_minimalis)

hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang keil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Dapat di simpulkan pada dasarnya rumah tinggal adalah tempat berlindung bagi manusia dari panas, ujan, dingin, binatang buas dan lain lain. Tempat tinggal juga tempat beristirahat, tempat tumbuh dan berkembangnya suatu keluarga,

e. Kepemilikan harta kekayaan

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

1) Barang-barang berharga

Bahwa pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini barang-barang dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi seseorang. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain tanah, sawah, rumah dan lain-lain. Barang-barang tersebut bisa digunakan untuk kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya, dan orang tua dapat mencukupi semua fasilitas belajar anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi.

2) Jenis-jenis kendaraan pribadi.

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi orang tua. Misalnya: orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat

sosial ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor. Membiayai pendidikan anak.

Seorang siswa yang mempunyai motivasi ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi hal-hal tertentu seperti yang dikatakan oleh Gaston Miaraleat yang disadur oleh Hutapea mengatakan bahwa “Perbedaan latar belakang keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesempatan anak - anak untuk mendapatkan pendidikan”⁴³

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Medesker yang dilaporkan bahwa “ Pekerjaan bapak, pendidikan ibu/bapak dan dorongan keluarga mempunyai pengaruh terhadap anak untuk memasuki perguruan tinggi “⁴⁴

Menurut Uwe Shippers “terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendidikan suatu bangsa dengan kemampuan ekonominya”⁴⁵

E Mulyasa mengatakan dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Berbasis Kompetensi bahwa : “ krisis ekonomi tidak dapat dihindari dampaknya terhadap pendidikan terutama berkurangnya kemampuan pemerintah dalam menyediakan dana yang memadai untuk pendidikan dan menurunnya kemampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya “⁴⁶

Menurut Todaro terdapat Hubungan antara pendapatan dan motivasi yang dinyatakan sebagai berikut : “Ketimpangan pendapatan sangat mempengaruhi tingkat pendidikan mengingat pelajaran dari keluarga yang berpenghasilan tinggi, jauh lebih besar peluangnya untuk meneruskan pendidikan sampai ke jenjang tertinggi. Sedangkan anak – anak dari

⁴³ Gaston Miaraleat, Idris M T Hutapea, Hak Anak – Anak untuk Memperoleh Pendidikan (Jakarta Balai Pustaka, 1990), hlm. 93

⁴⁴ Medsker yang dikutip oleh Aswandi Bahar, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Depdikbud, 1989), hlm. 130

⁴⁵ Uwe Shippers dan Djajang madya PAtriana, *Pendidikan Kejuruan di Indonesia* Penerjemah Djajang Madya Patriyana (Bandung : Angkasa, 1994), hlm. 36

⁴⁶ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 9-10

pekerja atau petani miskin dalam prakteknya sangat sulit meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁷

E. Kerangka Berpikir.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang utama dimana anak dapat berinteraksi. Jadi keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang utama mempunyai peranan yang sangat besar pada motivasi yang ada di diri siswa. Peran orang tua dapat Disrikan dengan satu kalimat sederhana yang sarat makna, yakni, mendidik, mengajar dan melatih anak-anaknya agar kelak menjadi manusia dewasa dan mandiri, dalam arti beriman, berilmu, berketereampilan, serta berkehidupan sosial yang sehat dalam masyarakat. Tiap siswa mempunyai tingkat motivasi yang berbeda dari yang lain. Apabila siswa memiliki tingkat motivasi yang tinggi maka siswa akan berusaha meraih keberhasilan dalam belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi siswa berhubungan dengan status sosial ekonomi orang tua memiliki andil yang besar didalam kehidupan anak. Dengan demikian, keluarga mempunyai perananan penting dalam pendidikan, sehingga latar belakang keluarga harus diperhatikan agar keberhasilan pendidikan dicapai secara maksimal.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama anantara anggota keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa siswinya dari berbagai macam latarbelakang atau kondisi sosial ekonomi yang bebeda. Pada umumnya

⁴⁷ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Penerjemah haris Munandar (Jakarta : Erlangga, 2000), hlm. 406

anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ekonomi keluarga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan anak-anaknya. Misalnya , keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak didalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan lebih luas.

Status sosial ekonomi orangtua adalah kemampuan keluarga dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga dengan melihat dari sudut pandang pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana, serta hiburan. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Sehingga dapat dipahami jika terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Berbicara motivasi adalah memmbicarakan perbedaan tingkat motivasi pada tiap-tiap individu, sebab motivasi adalah daya pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk mengerahkan segala kemampuan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Orangtua berpendidikan tentu akan memberikan dorongan lebih terhadap anaknya untuk memotivasi anaknya agar lebih giat lagi dalam belajar sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Setiap orangtua berharap anaknya lebih baik

dari orangtuanya terutama dalam hal pendidikan dengan harapan di masa yang akan datang kualitas hidup anaknya akan lebih baik dari kehidupan sekarang. Demikian juga keluarga terdekat seperti kakak kandung adik kandung juga akan ikut berperan dalam memotivasi anak agar bisa menjadi seperti mereka bahkan lebih baik dari mereka.

Dapat disimpulkan bahwa dengan kondisi status sosial ekonomi orangtua yang memadai serta pendidikan orangtua yang tinggi yang terefleksi dalam bentuk dorongan dan perhatian orangtua terhadap anaknya maka memperkuat motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang yang lebih tinggi.

F. PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : “ Terdapat hubungan positif antara hubungan status sosial ekonomi orangtua dengan Motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 89 Jakarta Timur”. Semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua kepada siswa, maka semakin meningkat motivasi pada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data atau fakta yang tepat, sah, benar, valid dan dapat dipercaya tentang apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 89 Jakarta Timur yang beralamat di Jalan kayu tinggi, Jakarta Timur. Tempat ini di pilih karena sekolah ini merupakan objek yang layak untuk diteliti. Selain itu sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan di daerah Jakarta Timur. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan terhitung sejak bulan November hingga Desember. Alasan penelitian dilaksanakan pada bulan-bulan ini, karena waktu ini dianggap efektif oleh peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁴⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Alasan pemilihan metode survei adalah karena metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.⁴⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah status sosial ekonomi orang tua yang diberi simbol "X" sebagai variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel terikatnya

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2009), p.1

⁴⁹ Sugiono, *op. cit.*, p.11

adalah motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diberi simbol "Y" sebagai variabel yang dipengaruhi.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 89 di Jakarta Timur sebanyak 720 orang siswa. Populasi terjangkaunya adalah siswa kelas III yang berjumlah 240 siswa maka inilah yang dijadikan populasi dalam penelitian ini. Untuk sampel peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Arikunto, yaitu "Jika jumlah subjek penelitian besar atau lebih dari 100, maka dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih sebagai sampel".⁵¹ Berdasarkan hal tersebut, sampel dalam penelitian ini di ambil sebanyak 25% dari populasi terjangkau. Jadi sampel dalam penelitian ini sebesar 60 siswa kelas III dengan menggunakan sampel acak proporsional.

No.	Kelas	Jumlah Siswa (Populasi)	Sampel 25%
1.	IPS1	40	10

⁵⁰ Sugiono, *op. cit.*, p.115

⁵¹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p.120

2.	IPS2	40	10
3.	IPS3	38	10
4.	IPA1	39	10
5.	IPA2	40	10
6.	IPA3	38	10
Jumlah			60 Siswa

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

1. Motivasi Siswa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Variable Y)

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

a. Definisi Konseptual

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang mau melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan indikator-indikatornya antara lain Kuatnya kemauan untuk berbuat, Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain dan Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

b. Definisi Operasional

Data motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi diperoleh dari jawaban responden yang diukur dengan menggunakan instrumen kuesioner skala Likert sebanyak 30 butir pernyataan yang dapat mencerminkan indikator-indikator motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yaitu Kebutuhan, Dorongan, dan Aktivitas. Motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi diukur dengan menggunakan kuesioner skala Likert.

b. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Siswa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Kisi-kisi instrumen yang digunakan adalah berbentuk kuesioner dengan skala Likert sebanyak 30 butir pertanyaan. Rentang jawaban untuk tiap butir 1-5.

Kisi-kisi instrumen penelitian motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi yang digunakan untuk mengukur variable tersebut dan memberikan gambaran sejauhmana instrumen ini mencerminkan indikator motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Kisi-kisi instrumen dari variabel motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang didrop (tidak valid) setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta analisis butir soal dan memberikan gambaran seberapa besar instrumen final masih mencerminkan indikator motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke

Perguruan Tinggi. Kisi-kisi instrumen variabel kreativitas siswa baik sebelum maupun setelah uji coba dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.1

Indikator Variabel Y (Motivasi Siswa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi)

No.	Indikator	Sub Indikator	Item sebelum Uji Coba		Item setelah Uji Coba	
			Item Positif	Item Negatif	Item Positif	Item Negatif
1	Dorongan	1.Memenuhi keinginan 2.Menunjukkan minat 3. Tekun terhadap tugas	1,2,3,4,5,6 7,8,18,19	19	1.2,3,4 5,6,7,8, 17,	18
2	kebutuhan	1.Kebutuhan akan prestasi 2.Kebutuhan afliasi 3 Kebutuhan akan kekuasaan	9,10,16 12,13,14 22	11 20 28	9,10, 11,15 12,13,	15
3	Aktivitas	1. Pencapaian tujuan 2. Kondisi/situasi 3. Lebih senang bekerja	21,24,25 26 23,30	15,17 29	16,19, 21,22, 23, 20	24 26

		mandiri				
--	--	---------	--	--	--	--

Dalam pengisi kuesioner dengan model skala Likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai dan setiap jawaban bernilai 1-5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III.2

Skala Penilaian Untuk Instrumen Motivasi Siswa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Pilihan	Bobot Skor	
	(+)	(-)
1. SS : Sangat Setuju	5	1
2. S : Setuju	4	2
3. RR : Ragu Ragu	3	3
4. TS : Tidak Setuju	2	4
5. STS : Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi Instrumen Motivasi Siswa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Proses pengembangan instrumen motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi ini dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner sebanyak 26 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi seperti terlihat pada tabel 3.3 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Tahap berikutnya, instrumen ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur dimensi dan indikator-indikator dari variabel motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagaimana tercantum pada kisi-kisi tabel III.1. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor t.

2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Definisi status ekonomi orangtua adalah kemampuan keluarga dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga dengan melihat dari sudut pandang pendapatan perkapita,

tingkat pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Definisi Operasional

Data status sosial ekonomi orang tua diperoleh dari jawaban responden yang diukur dengan menggunakan instrumen angket sebanyak 13 butir pernyataan yang dapat mencerminkan indikator-indikator status sosial ekonomi orang tua yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, dan jenis tempat tinggal.

c. Kisi-kisi Instrumen Status Sosial Ekonomi Orang tua

Kisi-kisi instrumen yang digunakan adalah berbentuk kuesioner dengan skala Likert sebanyak 13 butir pernyataan. Rentang jawaban untuk setiap butir 1-5.

Kisi-kisi instrumen penelitian status sosial ekonomi orang tua yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut dan memberikan gambaran sejauhmana instrumen ini mencerminkan indikator status sosial ekonomi orang tua. Kisi-kisi instrumen dari variabel status sosial ekonomi orang tua disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang didrop (tidak valid) setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta analisis butir soal dan memberikan gambaran seberapa besar instrumen final masih mencerminkan indikator status sosial ekonomi orang tua. Kisi-kisi instrumen variabel status sosial ekonomi baik sebelum maupun setelah uji coba dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III.3

Indikator Variabel X (Status Sosial Ekonomi Orang tua)

No.	Indikator	Sub Indikator	ITEM
1	Tingkat Pendidikan	1. Sekolah Dasar 2. Sekolah Menengah Pertama 3. Sekolah Menengah Atas 4. Perguruan Tinggi	1.2.3
2	Pekerjaan	1 Jenis pekerjaan 2.Lamanya bekerja	4,5,6
3	Pendapatan	1.gaji 2.pendapatan lain	7,8,9
4	Tempat tinggal	1. Status rumah yang ditempati 2. Lokasi tempat tinggal 3.Lingkungan tempat tinggal	11.12.13

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala Likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai dan setiap jawaban bernilai 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III.4

Skala Penilaian Untuk Instrumen Status Sosial Ekonomi Orang tua

Pilihan	Bobot Skor
1. A	1
2. B	2
3. C	3
4. D	4
5. E	5

d. Validasi Instrumen Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Proses pengembangan instrumen status sosial ekonomi orang tua ini dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk angket sebanyak 13 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel status sosial ekonomi orang tua seperti terlihat pada tabel 3.1 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel status sosial ekonomi orang tua.

Tahap berikutnya, instrumen ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir –butir instrumen tersebut telah mengukur dimensi dan indikator-indikator dari variabel status sosial ekonomi orang tua sebagaimana tercantum pada kisi-kisi tabel III.2. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor t.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{\sum x \cdot x_t}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum x_t^2}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

x = Jumlah kuadrat deviasi skor dari X

x_t = Jumlah kuadrat deviasi skor dari X_t

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,36$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan didrop atau tidak digunakan.

Dan selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap butir-butir yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right\} \quad 52$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pernyataan atau butir soal

$\sum Si^2$ = Jumlah varians total

St^2 = Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$St^2 = \frac{\sum Yt^2 - \frac{(\sum Yt)^2}{n}}{n}$$

F. Konstelasi Hubungan Antara Variabel

Konstelasi hubungan antara variable dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

:



Keterangan :

⁵² Ibi., p.159

X = Variabel Bebas yaitu Status Sosial Ekonomi

Y = Variabel Terikat yaitu Motivasi Siswa melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

→ = arah hubungan

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini sesuai dengan metodologi dan tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dilakukan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah :

1. Mencari Persamaan Regresi

a. Persamaan Regresi

Model persamaan regresi linier sederhana $Y = a + bX$

Konstanta a dan koefisien regresi b dapat dihitung dengan menggunakan rumus :⁵³

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

⁵³ Husein Umar, *Riset Akuntansi* (Jakarta: Gramedia, 1997), p.156

a = Nilai Konstans

b = Koefisien arah regresi linier

n = Jumlah responden

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas dilakuakn untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y dan X dengan menggunakan *Liliefors pada taraf signifikan* (α) = 0,05.

Rumus yang digunakan adalah:

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|^{54}$$

Keterangan:

F (Z_i) : merupakan peluang baku

S (Z_i) : merupakan proporsi angka baku

L_o : L observasi (harga mutlak terbesar)

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan L_o ini dengan nilai kritis

L_{tabel} (L_t) yang diambil dari tabel F dengan taraf signifikan (α) = 0,05.

⁵⁴ *Ibid.*, p.167

Hipotesis Statistik sebagai berikut :

H_0 : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 : Galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian :

Jika $L_o (L_{hitung}) < L_t (L_{tabel})$, maka H_0 diterima. Jadi galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

Jika $L_o (L_{hitung}) > L_t (L_{tabel})$, maka H_1 diterima. Jadi galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis Penelitian, terdiri atas :

a. Uji Hipotesis Regresi

Uji berartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak (signifikan).

$$F_{hitung} = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$$

Dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_0 : \beta \neq 0$$

Kriteria pengujian :

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan di tolak jika H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Berarti Regresi dinyatakan berarti jika menolak H_0

b. Uji Linearitas Regresi

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut merupakan bentuk linier atau non linier.

Dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria Pengujian :

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Berarti Regresi dinyatakan Linear jika H_0 diterima. Langkah perhitungan keberartian dan linearitas regresi terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III.5

Tabel ANAVA untuk Uji Keberartian dan Uji Linieritas Regresi

Sumber	dk	Jumlah	Rata-rata Jumlah	F_{hitung}	F_{tabel}
Varians		Kuadrat (JK)	Kuadrat (RJK)		

Total	n	ΣY^2	\square	-	
Regresi (a)	1	$\frac{(\Sigma Y)^2}{N}$	-		Fo > Ft
Regresi (b/a)	1	$b \left\{ \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N} \right\}$	<u>JK(b)</u> 1	<u>S²reg</u> S ² res	Maka regresi
Residu	n - 2	JK (S)	<u>JK(S)</u> n-2		Berarti
Tuna Cocok	k - 2	JK (TC)	<u>JK (TC)</u> k-2	<u>S²TC</u>	Fo < Ft Maka
Galat Taksiran	n - k	JK (G)	<u>JK (G)</u> n - k	S ² G	Regresi Linier

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Menghitung Uji-t untuk mengetahui signifikan koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad 55$$

Keterangan:

t_{hitung} : Skor signifikan koefisien korelasi

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

n : Banyaknya sampel/data

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_1 : \rho \geq 0$$

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_1 , maka koefisien korelasi berarti atau signifikan, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y.

d. Mencari Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui berapa besar variabel Y ditentukan oleh variabel X dengan menggunakan rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \text{ }^{56}$$

Dimana: KD : Koefisien determinasi

r_{xy}^2 : Koefisien korelasi product momen

⁵⁶ *Ibid.*, p.169

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan disajikan setelah diolah menggunakan statistik deskriptif yaitu menggunakan skor rata-rata, median, modus, varians dan simpangan baku Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk kepada masalah penelitian. Maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian sesuai dengan variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah status sosial ekonomi orangtua (X) sebagai variabel independent dan motivasi (Y) sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan statistic deskriptif masing masing variabel secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

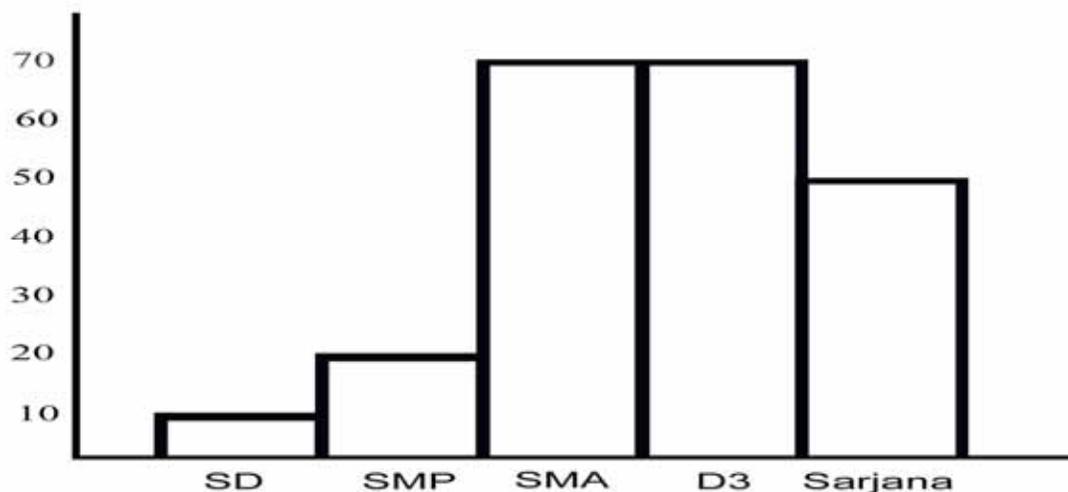
1. Status Sosial Ekonomi Orangtua (Variabel X)

Status sosial ekonomi orangtua merupakan posisi atau kedudukan orangtua yang didasarkan pada Pendapatan, Pekerjaan, Tingkat pendidikan, Lingkungan tempat tinggal. Berikut gambaran umum status sosial ekonomi orang tua berdasarkan tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal.

TABEL IV.1
KLASIFIKASI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
SISWA KELAS XII SMA 89 JAKARTA

Tingkat Pendidikan	SD	SMP	SMA	D3	SARJANA
Ayah	0 (0%)	2 (3,3%)	19 (31,6%)	16 (26,6%)	23 (38,3%)
Ibu	1 (1,6%)	4 (6,6%)	29 (48,3%)	20 (33,3)	6 (10%)
Saudara	0 (0%)	2 (3,3%)	14 (23,3%)	26 (43,3%)	18 (30%)
Total	1	8	62	62	47

Gambar Grafik Tingkat Pendidikan Orang tua
siswa kelas XII SMA 89 Jakarta



Berdasarkan data diatas ternyata tingkat pendidikan ayah dari siswa kelas XII SMA Negeri 89 yang berpendidikan D3 dan SMA adalah yang terbesar yaitu sebanyak 62 orang, urutan terbesar kedua adalah sarjana sebanyak 57 orang, urutan ketiga adalah smp sebanyak 16 orang dan yang terakhir adalah SMP sebanyak 8 orang dan SD 1 orang.

Status sosial ekonomi orang tua siswa kelas XII SMA 89 jakarta berdasarkan jenis pekerjaannya umumnya adalah PNS dan karyawan swasta walaupun ada juga yang pekerjaannya pedagang dan ibu rumah tangga. Tabel dibawah ini menjelaskan klasifikasi menurut jenis pekerjaannya.

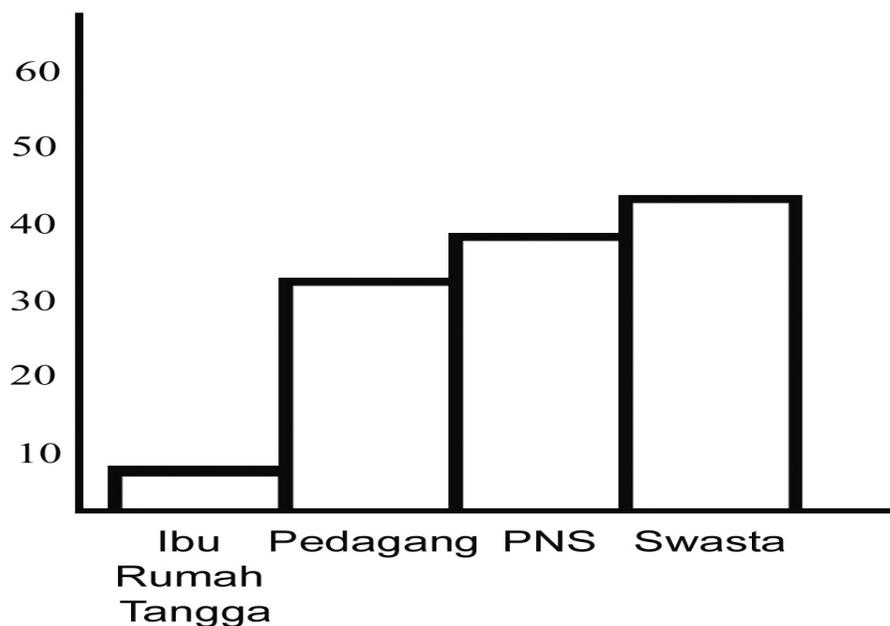
TABEL IV.2
KLASIFIKASI JENIS PEKERJAAN ORANG TUA
SISWA KELAS XII SMA 89 JAKARTA

Sumber : Primer Diolah 2011	Jenis Pekerjaan	Pedagang	PNS	Swasta	Ibu Rumah Tangga	Data yang Tahun
	a. Ayah	15 (25%)	26 (43,3%)	19 (31,6%)	-	
	b. Ibu	17 (28,3%)	13 (21,6%)	22 (36,6%)	8 (13,3%)	
	Total	32	39	42	8	

Dari data diatas dapat digambarkan grafik status sosial ekonomi orang tua berdasarkan jenis pekerjaanya.

Gambar IV.2

Grafik Jenis Pekerjaan Orang Tua siswa SMA 89 Jakarta



Berdasarkan data diatas ternyata jenis pekerjaan orang tua dari siswa kelas XII SMA 89 jakarta adalah karyawan Swasta sebanyak 42 orang, urutan kedua adalah PNS sebanyak 39 orang, urutan ketiga adalah pedagang 32 orang, dan Ibu rumah tangga sebanyak 8 orang.

Dilihat dari tingkat pendapatan orang tua siswa kelas XII SMA 89 jakarta rata-rata pendapatannya adalah Rp 1.000.000 sampai dengan RP 2.000.000 dan RP 5.000.000 sampai Rp

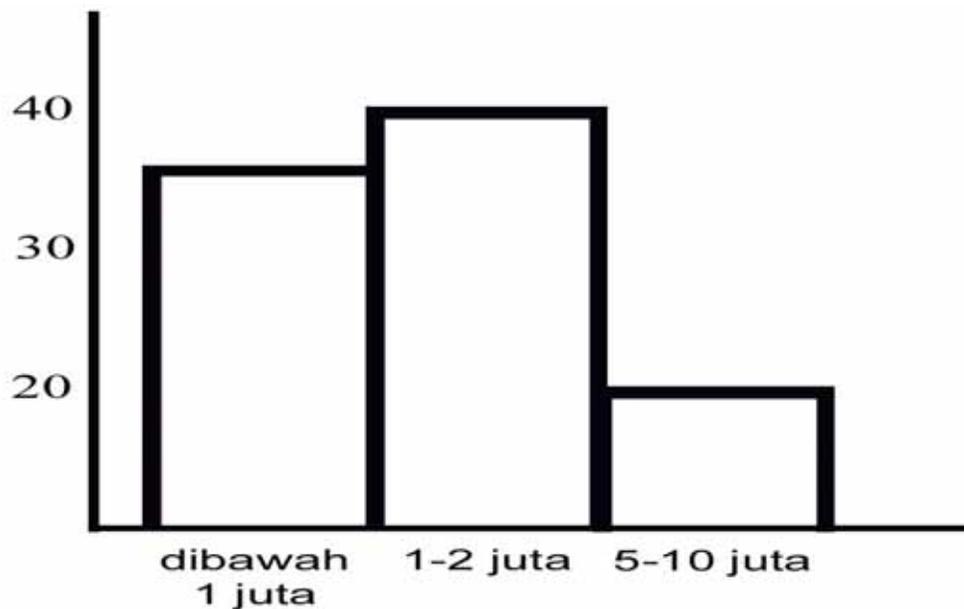
10.000.000, meskipun juga ada yang berpendapatan dibawah Rp 1.000.000. Tabel dibawah ini akan menjelaskan klasifikasi jenis pekerjaan orang tua siswa kelas XII SMA 89 jakarta.

TABEL IV.3
KLASIFIKASI TINGKAT PEDAPATAN ORANG TUA
SISWA KELAS XII SMA 89 JAKARTA

Tingkatan Pendapatan	Dibawah 1 Juta		1 – 2 Juta		5 – 10 Juta	
	Gaji	Pendapat Lain	Gaji	Pendapat lain	Gaji	Pendapatan lain
Ayah	9	45	34	13	17	2
Ibu	25	43	32	16	3	1
Total	34	88	66	29	20	3

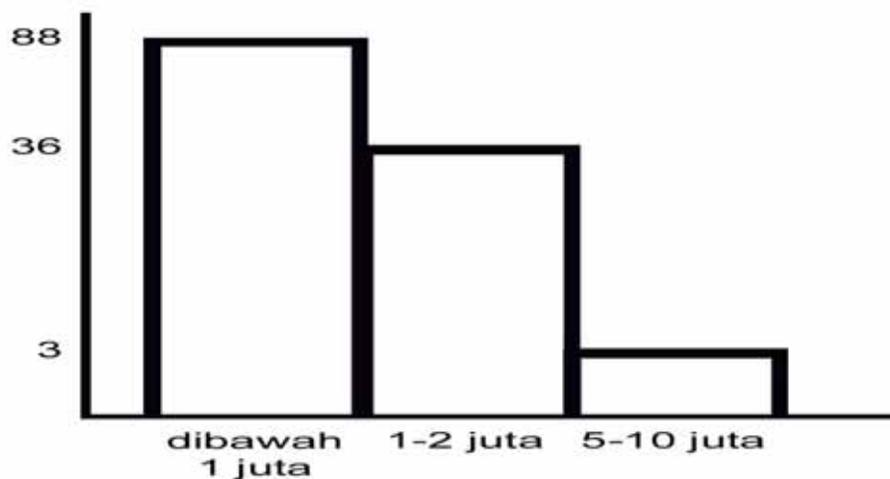
Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Gambar IV.3
Grafik Tingkat Pendapatan Gaji



Gambar IV.4

Grafik Pendapatan Lain Orang Tua



Berdasarkan gambar IV.3 diatas ternyata rata-rata gaji orang tua dari siswa kelas XII SMA 89 jakarta adalah 1-2 juta berada di urutan pertama sebanyak 66 orang, urutan kedua adalah dibawah 1 juta sebanyak 34 orang, dan urutan terakhir adalah 5-10 juta orang sebanyak 20 , sedangkan untuk pendapatan lain orang tua berdasarakan gambar IV.4 urutan pertama adalah dibawah 1 juta sebanyak 88 orang, sedangkan urutan kedua adalah 1-2 juta sebanyak 29 orang, terakhir adalah 5-10 juta sebanyak 2 orang.

Untuk rata- rata gaji ibu berdasarkan tabel diatas adalah 1-2 juta berada di urutan pertama sebanyak 32 orang, sedangkan urutan kedua adalah dibawah 1 juta sebanyak 25 orang, dan yang terakhir 5-10 juta sebanyak 3 orang. Untuk pendapatan lain ibu dibawah 1 juta berada di urutan

pertama sebanyak 43 orang, urutan kedua 1-2 juta ada 16 orang, dan yang terakhir 5-10 juta ada 1 orang.

TABEL IV.4

**Tabel Klasifikasi Status Sosial Ekonomi Orang Tua
Siswa Kelas XII SMA 89 Jakarta berdasarkan Tempat Tinggal**

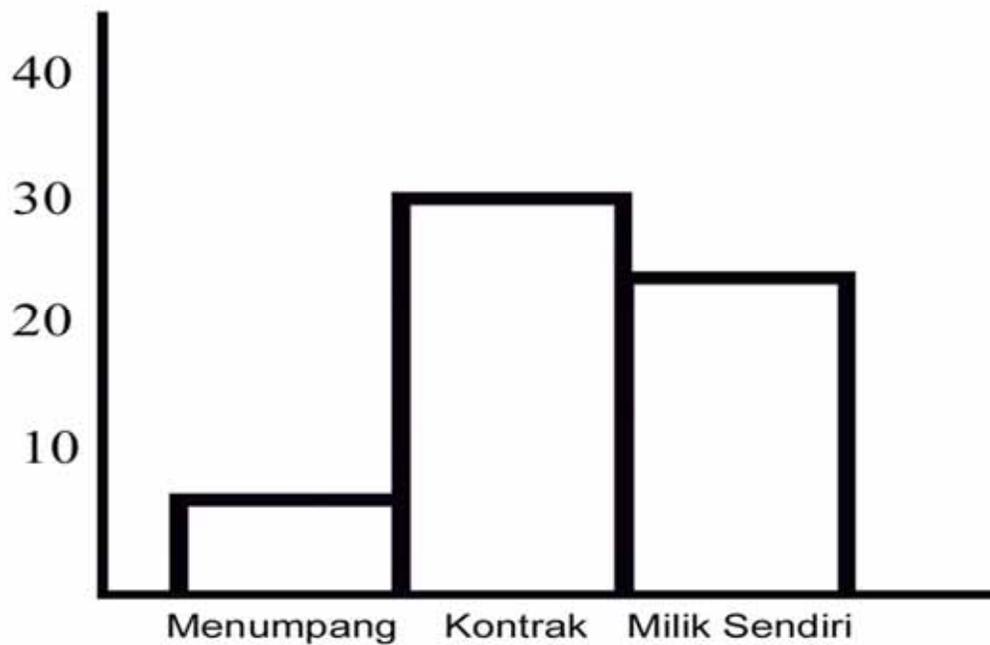
Tempat Tinggal	Menumpang	Kontrak	Milik Sendiri
Status Rumah Yang ditinggali	6 (10%)	30 (50%)	24 (40%)
Total	6	30	24

Tempat Tinggal	Jabotabek	Luar jabotabek
Lokasi tempat tinggal	30 (50%)	30 (50%)
Total	30	30
Lingkungan Tempat tinggal	Komplek	Bukan komplek
	20 (33,3%)	40 (66,6%)
Total	20	40

Berdasarkan tabel diatas status rumah yang ditinggali siswa kelas XII SMA 89 jakarta adalah milik sendiri sebanyak 24 orang dan mengontrak sebanyak 30 orang sisanya menumpang di rumah saudara. Sedangkan berdasarkan lokasinya berada dijabotabek sebanyak 30 orang dan luar jabotabek sebanyak 30 orang. Dilihat dari lokasi tempat tinggal berada komplek perumahan sebanyak 20 orang dan bukan perumahan sebanyak 40 orang. Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan grafik status sosial ekonomi orang tua berdasarkan tempat tinggal

Gambar IV.5

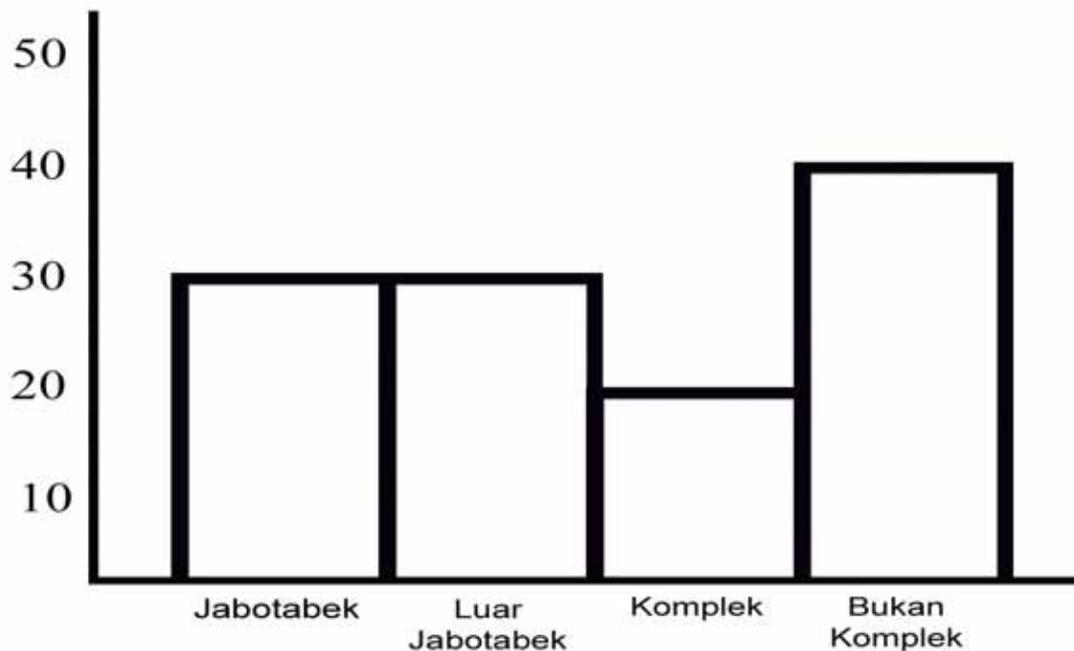
Grafik Status Rumah Yang Ditinggali



Berdasarkan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa status rumah yang ditinggali oleh Siswa SMA 89 Jakarta adalah milik sendiri sejumlah 24 orang, mengontrak sebesar 30 orang dan menumpang sebanyak 6 orang. Sedangkan berdasarkan lokasi tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal dapat dilihat dari gambar grafik dibawah ini (gambar IV.6)

Gambar IV.6

Grafik Lokasi dan Lingkungan Tempat Tinggal



Dapat dilihat dari gambar grafik diatas, bahwa lokasi tempat tinggal siswa SMA 89 Jakarta berada di jabotabek sebesar 30 orang dan luarjabotabek sejumlah 30 orang, sedangkan untuk lingkungan tempat tinggal yang berada diwilayah bukan komplek itu sebesar 40 orang, sisanya berada dilingkungan perumahan atau komplek.

Dari instrumen yang telah dibagi kepada siswa dapat dilihat keadaan sosial ekonomi orangtua siswa adalah menengah keatas. Pada umumnya tingkat pendidikan orang tua adalah sarjana,D3 serta SMA, dan pekerjaannya adalah PNS,dan swasta dimana pendapatan orangtua rata rata adalah Rp 1- 2juta, dan 5-10juta dan kepemilikan rumah tinggal yang ditempati adalah milik sendiri dan mengontrak.

Data ini diperoleh dengan pengambilan angket yang dibagikan kepada siswa. Nilai terendah adalah 20 dan nilai tertinggi sebesar 40. Jumlah skor mentah (ΣX) dari angket yang diberikan sebesar 1827. Skor rata rata (\bar{X}) adalah 30,45 dan simpangan baku adalah 4,894.

Distribusi frekuensi data status sosial ekonomi orangtua dapat dilihat di bawah ini dimana rentang skor adalah 20, kelas interval adalah 3 dan panjang kelas interval adalah 7 (lihat lampiran 11).

Tabel IV.5

DISTRIBUSI FREKUENSI STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA

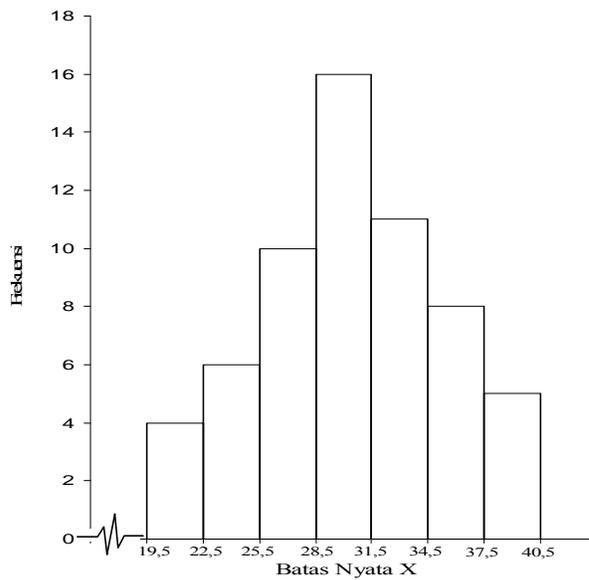
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
20 - 22	19.5	22.5	4	6.7%
23 - 25	22.5	25.5	6	10.0%
26 - 28	25.5	28.5	10	16.7%
29 - 31	28.5	31.5	16	26.7%
32 - 34	31.5	34.5	11	18.3%
35 - 37	34.5	37.5	8	13.3%
38 - 40	37.5	40.5	5	8.3%
Jumlah			60	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X (status sosial ekonomi orangtua) diatas bahwa frekuensi relatif terbesar berada pada kelas 4 yaitu sebanyak 26.7% atau 16 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar status sosial ekonomi orangtua siswa SMA Negeri 89 Jakarta berada pada rentang 26-28 sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada interval kelas ke 1 yaitu rentang 20-22 yaitu sebesar 6.7% atau tidak ada.

Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi frekuensi diatas tentang variabel status sosial ekonomi orangtua, berikut di sajikan dalam bentuk grafik histogram IV.1 berikut:

Gambar IV.7

Diagram Histogram Variabel X



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X (status sosial ekonomi orangtua) di atas, dapat dilihat banyaknya kelas interval adalah 7. Dan panjang kelas interval adalah 3. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5. Batas nyata kelas terbesar berada pada kelas 4 yaitu 28,5 – 31,5 sebanyak 16. Data terendah pada interval kelas 1 dan tidak membentuk grafik karena tidak ada satu orang pun yang terdapat dalam kelas interval tersebut.

2. Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan keperguruan tinggi (Variabel Y)

Data motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi (variabel Y) diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa skala likert yang diisi oleh 60 responden. Ke 60

responden tersebut adalah siswa SMA Negeri 89 Jakarta. Adapun hasil dari kuesioner tersebut dapat dilihat tabel dibawah ini .

Tabel VI.6

Hasil Pengisian Instrument Penelitian

indikator	Nomor butir pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
Dorongan	1	34	26	0	0	0
	2	31	29	0	0	0
	3	25	35	0	0	0
	4	21	38	0	1	0
	5	21	28	10	1	0
	6	17	39	4	0	0
	7	18	27	15	0	0
	8	22	36	2	0	0
	17	10	43	7	0	0
	18	0	14	0	20	26
Kebutuhan	9	24	35	0	1	0
	10	22	24	4	8	2
	11	14	22	2	16	6
	12	8	31	11	9	1
	13	12	42	5	1	0
	15	0	0	4	42	14
Aktivitas	14	12	38	10	0	0
	16	27	24	4	5	0
	19	22	38	0	0	0
	20	15	23	3	15	4
	21	16	42	2	0	0
	22	28	30	2	0	0
	23	25	32	3	0	0
	24	2	9	4	36	9
	25	25	19	2	11	3
	26	0	2	28	28	10

Data motivasi yang berhasil didapatkan diperoleh skor terendah adalah 93 dan skor tertinggi adalah 120, skor mean (\bar{Y}) 106,57 dan simpangan baku 6,179. Varians (S^2) = 38,12 \bar{Y} (motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi) dan simpangan baku (S) sebesar 6,179. Mengacu pada rata-rata yang diperoleh, didapat perhitungan 0,903 yang memberikan hasil sebesar 90,3% artinya skor rata-rata variabel Y yang ada di SMA 89 Jakarta adalah tinggi.

Distribusi frekuensi data motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dapat dilihat tabel IV.2

Tabel IV.6

Distribusi Frekuensi Motivasi Siswa

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
93 - 96	92.5	96.5	2	3.3%
97 - 100	96.5	100.5	9	15.0%
101 - 104	100.5	104.5	11	18.3%
105 - 108	104.5	108.5	15	25.0%
109 - 112	108.5	112.5	11	18.3%
113 - 116	112.5	116.5	9	15.0%
117 - 120	116.5	120.5	3	5.0%
Jumlah			60	100%

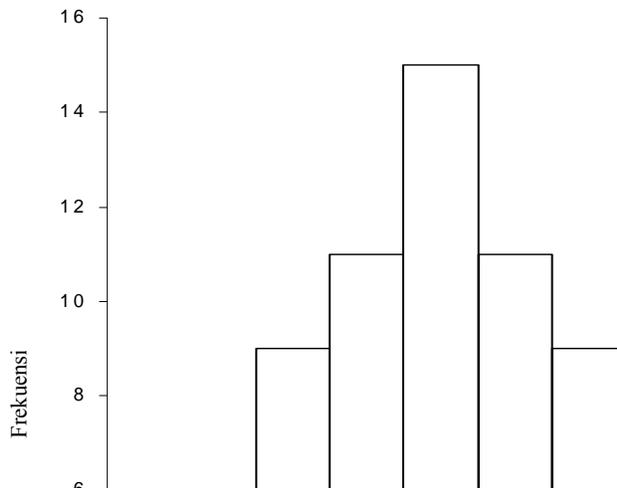
Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2011

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Y (motivasi) di atas, dapat dilihat banyaknya kelas interval adalah 7 dan panjang kelas interval adalah 4. Untuk batas nyata satuan adalah batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5. Frekuensi relatif terendah berada pada interval kelas 1 yaitu rentang 93-96. Sebesar 3.3% dan frekuensi relatif terbesar berada pada interval kelas 4 yaitu rentang 105-108 sebesar 15 atau 25,0%.

Untuk mempermudah penafsiran tabel diistribusi frekuensi diatas tentang variabel motivasi, berikut disajikan dalam bentuk grafik histogram.

Gambar IV.8

Diagram Histogram Variabel Y



Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variable Y (motivasi) diatas, dapat dilihat banyaknya kelas interval adalah 4, dan panjang kelas interval adalah 7. Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa kelulusan siswa adalah antara 104,5 sampai 108,5.

Dari data yang telah diperoleh dari responden kemudian diolah dan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel IV.7

Perhitungan Diperoleh Hasil Sebagai Berikut:

No	Keterangan	Nilai	Uji		kesimpulan
			t hitung/ f hitung	t tabel / f tabel	

1.	Konstanta (a)	83,10	-	-	-
2.	Regresi (b)	0,771	-	-	-
3.	Keberartian regresi	-	34,42	4,02	Signifikan
4.	Normalitas	-	0,091	0,114	Signifikan
5.	Linieritas regresi	-	0,87	1,92	Signifikan
6.	Keberartian koefisien korelasi	-	5,87	1,68	Signifikan
7.	Koefisien determinasi	37,24	-	-	-

Sumber. Data Diolah Di Excel

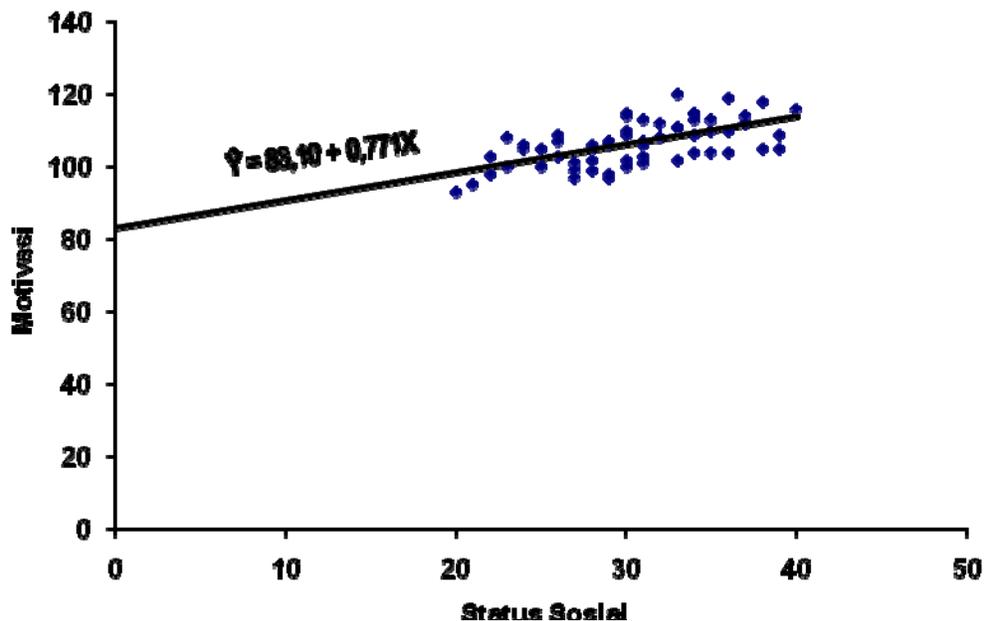
B. Analisis Data

1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana status sosial ekonomi orangtua mempunyai hubungan fungsional dengan motivasi. Hubungan yang di dapat pada umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linear $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$. grafik persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$ dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar IV.3

GRAFIK PERSAMAAAN REGRESI $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$



Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa regresi berbentuk linier, dimana $a = 83,10$ dan $b = 0,771$. Maka dapat dikatakan setiap kenaikan $0,771$ skor X akan menaikkan nilai Y sebesar $83,10$.

2. Pengujian persyaratan Analisis

uji normalitas galat taksiran Y atas X dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengajuan normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikann $\alpha = 0,05$ untuk sampel 60 siswa dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal, apabila $L_{hitung} (LO) < L_{tabel}$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas memberikan nilai Lo sebesar $0,091$ sedangkan angka kritis Lt pada taraf signifikansi $0,05$ dan $n = 60$ diperoleh angka $0,114$ dengan demikiaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini data berdistribusi normal. dimana $Lo = 0,091$ sedangkan $Lt = 0,114$ asumsi normalitas ini mengartikan bahwa data yang diolah adalah layak dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak.

Dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, regresi dikatakan berarti jika berhasil menolak H_0 . Dari hasil perhitungan uji keberartian regresi dengan menggunakan tabel ANAVA diperoleh nilai F_h sebesar 34,42 dan F_t dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 60 pada taraf signifikan 5% diperoleh angka 4,02 karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut berarti atau dengan kata lain hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi adalah berarti atau signifikan.

b. Uji Linearitas regresi

Perhitungan uji linearitas regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linear atau non linear. Untuk mengetahui linearitas dari sebuah regresi maka diperlu cari nilai F, karena untuk menguji linearitas regresi digunakan kriteria pengujian H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga regresi dikatakan linear jika berhasil menolak H_0 .

Analisis regresi linear sederhana pasangan data penelitian antara variabel status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$, dengan persamaan regresi tersebut diperoleh perhitungan yang disajikan tabel IV.3

Tabel IV.5

**Tabel ANAVA Untuk Pengujian Signifikansi dan linearitas persamaan Regresi
Status Sosial Ekonomi Orangtua dengan Motivasi Siswa melanjutkan pendidikan**

$$\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$$

Sumber Varians	Dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	60	683640.00			
Regresi (a)	1	681387.27			
Regresi (b/a)	1	838.92	838.92	34.42	4.02
Sisa	58	1413.81	24.38		
Tuna Cocok	19	422.21	22.22	0.87	1.92
Galat Kekeliruan	39	991.60	25.43		

Dari hasil perhitungan uji linearitas dengan menggunakan tabel ANAVA diperoleh nilai F_h 0,87 dan f_t dengan dk pembilang 19 dan dk penyebut 39 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,92 karena $F_h < F_t$ maka H_0 diterima sdengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan regersi tersebut linear.

4. Uji keberatian koefisien korelasi (dengan uji -t)

Untuk menguji keberartian hubungan antara status social ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan kepeguruan tinggi dengan menggunakan uji-t pada signifikansi 5% dk (n-2). Hipotesis objektif (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara status social ekonomi orang tua (X) dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan kepeguruan tinggi (Y), dan hipotesis alternatif (H_i) menyatakan terdapat hubungan yang berarti anantara status social ekonomi orang tua (X) dengan motivasi siswa melanjutkan

pendidikan kepeguruan tinggi(Y). kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian keberatian koefisien korelasi anantara status sosial ekonomi orang tua (X) dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan kepeguruan tingg (Y), didapat t_{hitung} sebesar 5,87 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk $(n-2) = (60-2) = 58$ sebesar 1,68 hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya status sosial ekonomi orang tua mempunyai hubungan yang berarti dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan kepeguruan tinggi.

5. Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase hubungan atau kontribusi variabel bebas (status sosial ekonomi orangtua) terhadap variabel terikat (motivasi). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 37,24% hal ini menjelaskan bahwa motivasi siswa melanjutkan pendidikan kepeguruan tinggi ditentukan oleh status social ekonomi orang tua, sedangkan 62,76% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu terdapat hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan kepeguruan tinggi pada SMA negeri 89 Jakarta ditujukan oleh nilai t_{hitung} sebesar 5,87 jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,68. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan 1 skor status

sosial ekonomi orang tua dapat mengakibatkan perubahan pada motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 0,771 pada konstanta 83,10.

penelitian yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model regresi $\hat{Y} = 83,10 + 0,771X$ adalah berdistribusi normal, berbentuk linier dan berarti. Selanjutnya diketahui $r_{xy} = 0,610$. Nilai ini memberikan pengertian bahwa terdapat pengaruh antara variable x dan variable Y. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi siswa. Selain itu diperoleh KD 37,24%. Ini menunjukkan bahwa kurang lebihnya sekitar 62,76 % variasi perubahan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari ada keterbatasan- keterbatasan yang dialami dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran mutlak. Adapun keterbatasan yang peneliti alami dalam meneliti hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah indikator yang terbatas dan jumlah pernyataan
2. Jumlah sampel yang peneliti sebar hanya 60 orang. Jumlah tersebut terbilang kecil untuk dapat mewakili keseluruhan populasi di wilayah Jakarta Timur.
3. Keterbatasan ilmu yang dimiliki peneliti sehingga dari segi teori maupun hasil penelitian masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penelitian ini dapat disempurnakan kembali dengan penelitian berikutnya.
4. Terbatasnya waktu dan biaya dalam penelitian, karena diperlukan waktu yang relatif lama dalam penyebaran dan pengisian kuesioner.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua (variabel x) dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi (variabel Y). Berarti semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 89 Jakarta timur.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa status sosial orang tua bukan secara kebetulan mempunyai hubungan yang positif dengan motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, melainkan berdasarkan analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikansi melalui persamaan regresi yang telah di dapat, yang berarti bahwa setiap kenaikan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, atau semakin tinggi motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi maka status sosial ekonomi orang tua semakin tinggi pula dan sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi

orang tua maka motivasi siswa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi semakin rendah pula.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa status sosial ekonomi orangtua merupakan salah satu variabel yang dapat menunjang motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada SMA Negeri 89 Jakarta Timur. Mengingat status sosial ekonomi orangtua mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan siswa maka implikasi dari penelitian ini adalah:

Peningkatan motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dapat tercapai dengan peningkatan status sosial ekonomi melalui peningkatan pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan dan tempat tinggal. Dengan status sosial ekonomi orangtua yang tinggi, semua kebutuhan siswa terpenuhi sehingga siswa dapat belajar dengan baik sehingga siswa harus mampu mencapai prestasi yang baik dan mempunyai motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi tanpa harus memikirkan biaya

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi harus dapat memanfaatkan kemampuan orangtua dalam menyediakan fasilitas untuk menciptakan prestasi yang baik dan memilih universitas yang bagus

2. Siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama seperti siswa yang berasal dari status sosial ekonomi yang tinggi
3. Orangtua sebaiknya menyediakan fasilitas yang diperlukan anaknya mendorong dan memotivasi anaknya agar dapat bertanggung jawab untuk berprestasi dan masuk keperguruan tinggi yang baik
4. Bagi Pemerintah khususnya pihak Departemen Pendidikan Nasional untuk lebih memperhatikan siswa siswi dari kalangan status sosial ekonomi lemah dengan memberikan kesempatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

1) Buku

- Alam S, *Ekonomi*, Jakarta: Esis 2007
- Amirullah, *Pengantar Manajemen*, Malang: Graha Ilmu, 2002
- Darsono. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press 2000
- Darsono. Max.2000.*Belajar dan Pembelajaran*. Semarang :I KIP Semarang Press
- E Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Gaston Miaralet, Idris M T Hutapea, *Hak Anak – Anak untuk Memperoleh Pendidikan*
Jakarta Balai Pustaka, 1990
- Hani Handoko, *Manajemen*. Yogyakarta, BPFE : 1995
- Husein Umar, *Riset Akuntansi*. Jakarta: Gramedia, 1997
- Kamus Bahasa Indonesia
- Lindawati, *Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa*.
Fakultas Ilmu Sosial. Jakarta: FIS, 2008
- Medsker yang dikutip oleh Aswandi Bahar, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta Depdikbud,
1989
- Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Penerjemah Haris Munandar
Jakarta : Erlangga, 2000
- Robert E salvin, *Psikologi pendidikan Edisi kedelapan*. Indonesia : PT Macana Jaya
Cermelang
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2009

Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Uwe Shippers dan Djajang madya PAtriana, *Pendidikan Kejuruan di Indonesia* Penerjemah Djajang Madya Patriyana. Bandung : Angkasa, 1994

2) Jurnal

Corry Yohana dan Komarudin Sahid, *Kemampuan Sosialisasi Siswa SLTP di Sekolah, Jurnal Ilmiah Sosialita, vol. 3 no. 1, oktober*. Jakarta : FIS, 2002

Kenneth D. Hopkins and Julian C. Stanley, *Educational and Psychological Measurement and evaluation*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice – Hall inc., 1981

3) Internet

Herlin Febriana. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar Siswa pada saat Layanan Pembelajaran di kelas II SMU Negeri1 Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2004-2005*.
<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH017e/a3cb0483.dir/doc.pdf>. Diakses tanggal 15 November 2010

Wardani, *Kenapa Harus Ada Status* diakses dari <http://jenis-jenis-macam-macam-status-sosial-stratifikasi-sosial-dalam-masyarakat-sosiologi.htm>. 10 november 2009

[http:// id.wikipedia.org/wiki/ rumah](http://id.wikipedia.org/wiki/rumah)